

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sirosis hati dapat dijumpai di seluruh negara termasuk Indonesia dengan kejadian yang berbeda-beda di tiap negara. Berdasarkan data dari *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) pada tahun 2014 penyakit hati kronis dan sirosis hati menyebabkan angka kematian sebanyak 38.170 orang dengan prevalensi 12.0 per 100.000 populasi (CDC, 2016).

Sirosis hati merupakan penyebab kematian terbesar ketiga pada pasien yang berusia 45 – 46 tahun (setelah penyakit kardiovaskuler dan kanker) di negara maju. Diseluruh dunia sirosis menempati urutan ke tujuh penyebab kematian. Sekitar 25.000 orang meninggal setiap tahun akibat penyakit ini (Sutadi, 2003). Penyebab sirosis hepatitis sebagian besar akibat penyakit hati alkoholik maupun infeksi virus kronis (Farag, et.al, 2011). Menurut data Perhimpunan Peneliti Hati Indonesia (PPHI) pada tahun 2013 dari laporan rumah sakit umum pemerintah di Indonesia, rata-rata prevalensi sirosis hati adalah 3,5% seluruh pasien yang dirawat di bangsal penyakit dalam, atau rata-rata 47,4% dari seluruh pasien penyakit hati yang dirawat. Perbandingan prevalensi sirosis pada pria dan wanita adalah 2,1:1 dan usia rata-rata 44 tahun. RSPAD Gatot Soebroto mencatat, sirosis hepatitis menempati urutan ke delapan dalam sepuluh besar penyakit yang ada di Sub Instalasi Rawat Inap A pada bulan Maret 2013, dengan jumlah pasien sebanyak 12 orang (Agustin, 2013). Berdasarkan data di RSUD Cengkareng, pada periode tahun 2015 - 2017 terdapat 146 pasien sirosis hati yang dirawat inap (Data Rekam Medis RSUD Cengkareng, 2017).

Pasien sirosis memiliki kemungkinan lebih tinggi kehilangan zat gizi makro dan mikronutrien dari diare atau kehilangan darah gastrointestinal dan kehilangan elektrolit ginjal akibat hiperaldosteronisme sekunder, kadang-kadang diperburuk oleh diuretik. Kehilangan mikronutrien, seperti tiamin, juga meningkat, dan paracentesis menyebabkan kehilangan elektrolit dan protein yang besar, selain itu sirosis hati juga menyebabkan gangguan sintesis

albumin, sehingga terjadi keadaan hipoalbuminemia yang menimbulkan berbagai manifestasi klinis seperti edema tungkai, asites maupun efusi pleura. Gizi kurang adalah hal yang sering terjadi pada segala bentuk penyakit hati; dari 20% penyakit hati kompensasi kejadian gizi buruk mencapai 20% dan pada pasien dekompensasi mencapai lebih dari 80%. Pasien dengan gizi kurang membutuhkan asupan zat gizi untuk mempertahankan atau meningkatkan status gizinya, terdapat beberapa rute pemberian makanan yang dapat digunakan yaitu, oral, enteral dan parenteral. (Mendenhall, *et al*, 1984).

Pasien dengan penyakit berat perlu pemenuhan kebutuhan zat gizi yang mencukupi dalam perawatan intensif, seringkali muncul kasus kurang gizi terhadap protein dan kalori yang tidak memungkinkan untuk pemberian zat gizi secara oral karena adanya gangguan pencernaan, sehingga perlu diberikan zat gizi parenteral untuk memenuhi kebutuhan zat gizi pasien sehari-hari (James & Chatgilaou, 1998). Zat gizi parenteral adalah suatu bentuk sediaan cair farmasi yang dalam kombinasi sesuai dapat menyediakan semua zat gizi normal yang diabsorpsi melalui saluran pencernaan (Lund, 1994).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Heru di salah satu RS di Yogyakarta pada tahun 2009 selama periode Nopember 2008 sampai Februari 2009 terdapat 39 kasus pasien penyakit hati kronis yang mendapat zat gizi parenteral (Purnomo, 2009). Penelitian yang dilakukan Ndraha (2011) pada pasien ensefalopati sirosis yang mengalami gizi kurang akan mengalami perbaikan jika diberikan treatment diet jumlah kalori 35-40 kal / kg BB dan 1,5 g protein / kg BB yang di dalamnya mengandung asam amino rantai cabang substitusi seperti *L-ornithine-L-aspartate*. Penelitian yang dilakukan Eduard (2005), terhadap penyerapan dan pengangkutan asam lemak rantai panjang pada sirosis diketahui bahwa tidak terdapat steatore pada pasien dan menunjukkan adanya penyerapan yang baik pada penderita sirosis dengan *spontaneous portal-systemic shunting*.

Terapi gizi memberikan manfaat yang berbeda pada setiap tahapan penyakit. Pemberian terapi dalam jangka singkat dapat meningkatkan keseimbangan nitrogen, menurunkan jangka waktu di rumah sakit, dan meningkatkan fungsi hati. Penurunan insiden ensefalopati dan peningkatan kualitas hidup adalah manfaat jangka panjang dari pemberian terapi tersebut (Mesejo & Serrano, 2008).

B. Identifikasi Masalah

- a. Pasien dengan gangguan fungsi hati mengalami perubahan metabolisme dan homeodinamik yang dapat menyebabkan gizi kurang.
- b. Pemberian terapi gizi parenteral adalah salah satu usaha untuk mencegah gizi kurang pada pasien sirosis hati.
- c. Pemberian terapi gizi parenteral bertujuan untuk meningkatkan fungsi hati

C. Pembatasan Masalah

Peneliti dalam penelitian ini hanya akan membahas tentang pengaruh pemberian gizi parenteral terhadap kadar albumin dan pengaruhnya terhadap status gizi pasien penyakit sirosis hati di RSUD Cengkareng

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah “Pengaruh Pemberian Makanan Parenteral Terhadap Kadar Albumin dan Status Gizi Pada Pasien Sirosis Hati”

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini adalah: untuk Mengetahui Pengaruh Pemberian Makanan Parenteral Terhadap Kadar Albumin dan Status Gizi Pada Pasien Sirosis Hati.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi karakteristik pasien (jenis kelamin, umur, jenis parenteral)

- b. Mengidentifikasi status gizi pasien
- c. Menganalisis pengaruh terapi gizi parenteral terhadap kadar biokimia uji fungsi hati pasien yaitu albumin.
- d. Menganalisis pengaruh terapi gizi parenteral terhadap status gizi pasien

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan program studi ilmu gizi dalam mengembangkan diet untuk pasien dengan sirosis hati.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam pencegahan dan pengelolaan komplikasi pada pasien sirosis hati.

3. Bagi Peneliti

Dapat digunakan sebagai sarana untuk mendalami masalah mengenai pengaruh pemberian makanan parenteral terhadap status gizi dan kadar biokimia pasien pada sirosis hati.

G. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Metode	Uji	Hasil
1. Heru Dwi Purnomo	Evaluasi Pemberian Nutrisi Parenteral Pada Pasien Penyakit Hati dan Ginjal Kronik	Rancangan penelitian observasional dengan mengumpulkan data secara prospektif dengan 39 kasus <i>chronic liver disease</i>	Deskriptif	Pemberian nutrisi parenteral pada pasien <i>chronic liver disease</i> seluruhnya tidak sesuai dan tidak memberikan pengaruh terhadap

					peningkatan kadar serum albumin ($p>0,05$).
2.	Julia Hasir, Hisbullah, Muhammad Ramli Ahmad	Pengaruh Pemberian Nutrisi Enteral Intermitten Terhadap Kadar Gula Darah Sewaktu Pada Pasien Cedera Otak Berat Pascabedah	Penelitian observatif dengan pendekatan prospective	<i>Paired T test</i>	Tidak didapatkan perbedaan bermakna pada pengukuran GDS pada pengamatan 24 jam pertama, 24 jam kedua dan 24 jam ketiga ($p>0,05$)
3.	Yuliati Widiastuti, Tatik Mulyati	Pengaruh BCAA Terhadap Kadar Albumin Pasien Sirosis Hepatis Di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung	Penelitian eksperimen dengan 24 sample dan dibagi menjadi 2 kelompok perlakuan dan kontrol	<i>Independent t test</i>	Terdapat peningkatan kadar albumin pada kelompok kontrol ($p=0,001$)
4.	Wijayati, Rahayu	Analisis Penggunaan Hepatoprote	Penelitian non eksperimental dengan	<i>Paired T test</i>	Obat-obat hepatoprotekt or dapat

	ktor Pada Terapi Hepatitis Di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Angkatan Laut Dr. Ramelan Surabaya	rancangan rancangan deskriptif analisis yang bersifat retrospektif		menurunkan atau mengurangi test faal hati secara signifikan pada pasien hepatitis dengan rata-rata lama pemberian terapi 15 hari (p=0,001).
5.	Rasmussen, Wolfe, Volpi	Pemberian Asam Amino Oral Dan Parenteral Menghasilkan Efek Yang Sama Pada Sintesis Protein Otot Lansia	Penelitian eksperimental dengan membagi sample menjadi 2 grup enteral dan parenteral	<i>anova</i> Selama pemberian asam amino secara enteral dan parenteral didapati terjadi kenaikan sintesis protein otot (p<0,05)

Beberapa hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut :

- a. Tempat penelitian di RSUD Cengkareng
- b. Pengaruh terapi gizi parenteral terhadap status gizi pada pasien sirosis belum pernah diteliti sebelumnya